

PENGARUH BUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP PERILAKU WIRAUSAHA ETNIS TIONGHOA DI KOTA PADANG

Oleh: ¹Indri Wulandari, ²Yuhendri LV

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: dariwulanindri14@gmail.com¹, YuhendriLV@fe.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh budaya etnis Tionghoa serta *locus of control* terhadap perilaku wirausaha pada wirausaha etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa total sampling, sehingga seluruh populasi berjumlah 88 responden dijadikan sebagai sampel penelitian. Data diperoleh menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis dengan metode regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa budaya etnis Tionghoa ($t = 3,732$; $sig = 0,000$) dan *locus of control* ($t = 2,075$; $sig = 0,041$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha. Secara simultan, kedua variabel juga berpengaruh signifikan ($F = 19,566$; $sig = 0,000$). Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,299 menunjukkan bahwa 29,9% variasi perilaku wirausaha dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai budaya yang positif serta peningkatan *locus of control* internal berperan penting dalam mendorong perilaku wirausaha yang adaptif dan berorientasi pada keberhasilan usaha.

Kata kunci: Perilaku Wirausaha, Budaya etnis Tionghoa, *Locus of Control*

Abstract

This study aims to analyze the influence of Chinese ethnic culture and locus of control on entrepreneurial behavior among Chinese ethnic entrepreneurs in Kampung Pondok Village. This research employs a quantitative approach using a total sampling technique, in which all 88 respondents were included as the sample. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The partial test results indicate that Chinese ethnic culture ($t = 3.732$; $sig = 0.000$) and locus of control ($t = 2.075$; $sig = 0.041$) have a positive and significant effect on entrepreneurial behavior. Simultaneously, both variables also have a significant effect ($F = 19.566$; $sig = 0.000$). The Adjusted R^2 value of 0.299 indicates that 29.9% of the variation in entrepreneurial behavior can be explained by these variables. These findings suggest that strengthening positive cultural values and enhancing internal locus of control play an important role in promoting adaptive and success-oriented entrepreneurial behavior.

Keywords: Entrepreneurial Behavior, Chinese Ethnic Culture, *Locus of Control*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan serta perkembangan ekonomi suatu negara. Keberadaan wirausaha tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga menghasilkan inovasi dan nilai tambah dalam aktivitas ekonomi (Hendro, 2011). Semakin banyak jumlah wirausaha, semakin

besar peluang peningkatan daya saing dan pertumbuhan nasional. Namun, rasio wirausaha di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2025) menunjukkan bahwa rasio wirausaha Indonesia sebesar 3,57%, lebih rendah dibandingkan Singapura (8,60%), Malaysia (4,74%), dan Thailand (4,00%). Kondisi ini

mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dalam kewirausahaan masih perlu ditingkatkan.

Salah satu kelompok etnis yang memiliki kontribusi besar dalam aktivitas kewirausahaan di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Meskipun merupakan kelompok minoritas, etnis ini dikenal aktif dalam berbagai sektor usaha. Di Kota Padang, aktivitas ekonomi etnis Tionghoa terpusat di kawasan Pecinan di Kelurahan Kampung Pondok. Kawasan ini menjadi pusat kegiatan perdagangan dan jasa yang dijalankan masyarakat Tionghoa. Namun, wirausaha di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha.

Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh perilaku wirausaha yang dimiliki oleh pelaku usaha. Perilaku wirausaha mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi risiko serta beradaptasi terhadap lingkungan usaha. Perilaku wirausaha menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan usaha (Sari et al. 2024).

Hasil observasi awal peneliti mengenai perilaku wirausaha etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok menunjukkan bahwa perilaku wirausaha masih belum optimal. Rata-rata hanya 36,7% responden yang menunjukkan perilaku wirausaha ideal, seperti keteguhan pendirian, inovasi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan kepemimpinan. Sebagian besar responden masih kurang percaya diri dalam

mengambil keputusan penting, belum optimal dalam mengantisipasi risiko, dan kurang aktif dalam membangun hubungan sosial. Melihat kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku wirausaha pada wirausaha etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok masih perlu ditingkatkan agar mampu menghadapi tantangan usaha dan mengembangkan bisnis secara berkelanjutan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku wirausaha adalah budaya etnis. Dalam konteks kewirausahaan, budaya etnis berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu dalam menjalankan usahanya (Hayton dan Cacciotti 2014). Budaya memiliki peran dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pilihan menjadi wirausahawan (Mukhtar et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya memengaruhi nilai yang dianut individu, tetapi juga membentuk pola pikir dan kecenderungan perilaku dalam aktivitas kewirausahaan. Pada etnis Tionghoa keberhasilan etnis Tionghoa dalam menjalankan usaha tidak lepas dari pengaruh ajaran Konfusianisme. Dalam konteks kegiatan ekonomi, masyarakat Tionghoa menjadikan ajaran Konfusianisme sebagai landasan dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian Pratiwi dan Rahayu (2022) membuktikan bahwa nilai-nilai budaya etnis Tionghoa seperti disiplin, kerja keras, kebersamaan keluarga, dan jaringan sosial yang kuat sangat mempengaruhi serta

membentuk perilaku wirausaha etnis Tionghoa di Tuban. Sejalan dengan itu, penelitian Susanto & Nurrachman (2018) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara budaya dan kewirausahaan.

Selain faktor budaya etnis, aspek psikologis seperti *locus of control* juga berperan dalam membentuk perilaku wirausaha. Konsep ini diperkenalkan oleh Rotter (1966) yang menjelaskan bahwa *locus of control* adalah sejauh mana seseorang meyakini bahwa ia memiliki kendali terhadap peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya dan menentukan takdir yang mereka jalani. Dalam konteks kewirausahaan, individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung melihat kesuksesan sebagai hasil dari usaha, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka miliki. Sebaliknya, mereka yang berorientasi eksternal lebih mempercayai bahwa hidup dikendalikan oleh faktor di luar diri, seperti nasib, keberuntungan, atau pengaruh orang lain. Pandangan internal ini mendorong munculnya perilaku wirausaha karena meningkatkan rasa tanggung jawab dan keyakinan diri dalam bertindak (Mustikarani, Philemon, dan Ardanareswari 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Neneh dan Dzomonda (2024) yang menyatakan bahwa *locus of control internal* berperan penting dalam perilaku wirausaha karena individu yang meyakini bahwa keberhasilan berasal dari usaha dan keputusan pribadi cenderung lebih gigih, berani mengambil risiko, serta proaktif dalam menghadapi tantangan bisnis.

Sejumlah kajian terdahulu mengindikasikan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha Mustikarani et al. (2023) dan Dewi et al. (2020). Namun, hasil berbeda yang dikemukakan oleh Sari dan Lv (2021) yang menemukan *locus of control* tidak berpengaruh signifikan. Demikian pula, penelitian mengenai budaya etnis Tionghoa umumnya dilakukan secara terpisah dari variabel *locus of control*. Serta penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut, khususnya pada konteks wirausaha etnis Tionghoa di Kota Padang, masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah budaya etnis Tionghoa dan *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku wirausaha etnis Tionghoa di Kota Padang; (2) apakah budaya etnis Tionghoa berpengaruh terhadap perilaku wirausaha etnis Tionghoa di Kota Padang; dan (3) apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku wirausaha etnis Tionghoa di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya etnis Tionghoa dan *locus of control* terhadap perilaku wirausaha pada wirausaha etnis Tionghoa di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di Kelurahan Kampung Pondok, Kota Padang, pada periode Juni hingga Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh wirausaha etnis Tionghoa di

Kelurahan Kampung Pondok. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel non-probability sampling melalui pendekatan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan responden. Oleh karena itu, jumlah responden yang digunakan sebanyak 88 wirausaha etnis Tionghoa. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan kuesioner berskala Likert 1-5. Selanjutnya, dianalisis menggunakan teknik statistik dengan perangkat lunak SPSS versi 26.

Variabel budaya etnis Tionghoa (X1) diukur melalui empat indikator, meliputi: (1) otokrasi (kekuasaan terpusat); (2) kekeluargaan; (3) kemampuan bertahan hidup, dan (4) harga diri (Elinuari dan Marlina, 2021). Variabel *locus of control internal*, (X2) diukur melalui dua indikator, yaitu: (1) percaya pada kemampuan diri (*ability*); dan (2) percaya pada hasil usaha (*own doing*) (Rotter, 1966). Variabel perilaku wirausaha (Y) diukur dengan lima indikator: (1) perilaku wirausaha secara individu; (2) perilaku wirausaha sosial dan lingkungan; (3) perilaku wirausaha dalam pekerjaan; (4) perilaku wirausaha dalam menghadapi risiko; dan (5) perilaku wirausaha dalam kepemimpinan (Hendro, 2011).

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*, dimana setiap item dinyatakan valid apabila nilai korelasinya lebih tinggi dari nilai r tabel. Selanjutnya, uji

reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi jawaban responden. Variabel dikatakan reliabel apabila menunjukkan tingkat konsistensi yang baik. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Data penelitian diolah menggunakan IBM SPSS versi 26. Sebelum analisis pengaruh dilakukan, uji asumsi klasik terlebih dahulu diterapkan untuk memastikan kelayakan model regresi sesuai dengan ketentuan statistik.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Pengujian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar 0.05.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	24.59338377
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.039
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

(Sumber: Olah Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0,200 yang nilainya lebih

besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap data dalam model yang dianalisis. Deteksi gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	30.371	11.191		2.714	.008
Budaya Etnis Tionghoa	-.076	.194	-.051	-.392	.696
Locus of Control	-.079	.132	-.077	-.595	.553

(Sumber: Olah Data SPSS 26, 2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada variabel budaya etnis Tionghoa sebesar 0,696 dan locus of control 0,553, yang keduanya melebihi batas 0,05. Temuan ini menandakan bahwa model penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen. Dilihat dari nilai tolerance dan VIF. Jika tolerance > 0,10 dan VIF < 10, model penelitian dapat dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics

1		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
Budaya Etnis Tionghoa	1.241	.332	.404	3.732	.000	.687
Locus of Control	.471	.227	.225	2.075	.041	.687

a. Dependent Variable: Perilaku Wirausaha

(Sumber: Olah Data SPSS 26, 2026)

Hasil analisis multikolinearitas pada tabel menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu Budaya Etnis Tionghoa dan Locus of Control menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,687 melebihi 0,10, serta nilai VIF sebesar 1,455 di bawah 10. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen, sehingga model yang digunakan dianggap bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F dipakai untuk melihat apakah semua variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Suatu pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai F hitung melebihi F tabel.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24225.021	2	12112.511	19.566	.000 ^b
Residual	52620.604	85	619.066		
Total	76845.625	87			

(Sumber: Olah Data SPSS 26, 2026)

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 < 0,05 serta nilai F hitung 19,566 > 3,10. Berdasarkan hasil uji F tersebut, dapat dikatakan bahwa variabel independen secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat secara persial. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05 dan nilai t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel.

Tabel 5. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	166.180	19.157			8.675	.000
	Budaya Etnis Tionghoa	1.241	.332	.404		3.732	.000
	Locus of Control	.471	.227	.225		2.075	.041

(Sumber: Olah Data SPSS 26, 2026)

Hasil uji T menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel adalah 0,000 dan 0,041 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 3,732 (X1) dan 2,075 (X2) yang nilainya sama-sama lebih tinggi dibandingkan t-tabel 1,98827. Hasil yang diperoleh memperlihatkan kedua variabel berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi untuk menggambarkan kontribusi variabel independen terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.315	.299	24.88104

(Sumber: Olah Data SPSS 26, 2026)

Hasil analisis yang diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,299 yang berarti sekitar 29,9% variasi perilaku wirausaha dapat dijelaskan oleh budaya etnis Tionghoa dan *locus of control*. Maka terdapat 70,1% besaran pengaruh oleh variabel lain di luar kedua variabel tersebut.

Pembahasan

1. Pengaruh Budaya Etnis Tionghoa Terhadap Perilaku Wirausaha

Hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung 3,732 melampaui t-tabel 1,98827, sedangkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa budaya etnis Tionghoa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok. Besar pengaruh tersebut tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar 1,241, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada implementasi budaya etnis Tionghoa akan meningkatkan perilaku wirausaha sebesar 1,241 satuan.

Kuatnya pengaruh ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya menjadi nilai yang dianut, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam aktivitas usaha. Nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, serta dukungan keluarga mendorong individu untuk lebih konsisten dalam menjalankan usaha, berani mengambil risiko, serta mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya

membentuk perilaku wirausaha yang lebih adaptif.

Karakteristik wirausaha etnis Tionghoa di Kota Padang, khususnya di Kelurahan Kampung Pondok, menunjukkan bahwa nilai budaya masih cukup kuat diterapkan dalam aktivitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari penerapan etos kerja, sikap disiplin, serta cara mereka menjalankan usaha dengan orientasi jangka panjang. Selain itu, keterlibatan keluarga juga masih menjadi bagian penting dalam usaha yang dijalankan. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengelolaan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi masih memiliki peran dalam membentuk cara berpikir dan perilaku wirausaha, serta menjadi salah satu faktor yang membantu keberlangsungan usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Engidaw (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat keturunan Tionghoa memiliki lingkungan sosial yang mendukung aktivitas kewirausahaan melalui peran model usaha dan jaringan keluarga yang kuat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya etnis Tionghoa dapat menjadi faktor yang membentuk perilaku wirausaha melalui nilai kekeluargaan, dukungan sosial, serta kebiasaan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hayton dan Cacciotti (2014) yang menegaskan bahwa budaya berperan dalam membentuk keyakinan, motivasi, dan perilaku individu

dalam berwirausaha. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dai (2021) yang menunjukkan bahwa budaya berpengaruh besar terhadap perilaku kewirausahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam menjalankan kegiatan usaha. Hal ini didukung penelitian Rahayu dan Artono (2022) menyebutkan bahwa budaya etnis berpengaruh besar terhadap perilaku wirausaha, di mana nilai-nilai etos kerja yang tinggi dan sikap ulet menjadi unsur utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan ekonomi masyarakat Tionghoa.

Temuan ini diperkuat oleh Cahyati (2018) yang menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, yang selalu diterapkan dalam menjalankan usaha. Lebih lanjut Afriza dan Srigustini (2018) menyatakan bahwa ajaran Konfusius sebagai bagian dari budaya etnis Tionghoa berperan dalam membentuk karakter dan etika individu. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi prinsip, tetapi juga tercermin dalam praktik usaha sehari-hari, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap perilaku wirausaha.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran yang dapat digunakan dalam pembinaan UMKM, terutama pada penyusunan program pengembangan kewirausahaan. Pembinaan UMKM tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti permodalan, pemasaran, dan manajemen

usaha, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek sosial budaya yang dimiliki pelaku usaha. Nilai-nilai budaya seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan dukungan keluarga dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam meningkatkan keberhasilan usaha. Dengan demikian, program pembinaan yang memperhatikan karakteristik budaya pelaku usaha berpotensi menghasilkan strategi pengembangan UMKM yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada wirausaha etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok, Kota Padang. Sehingga hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan kondisi pada wilayah atau kelompok etnis lainnya secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh budaya etnis Tionghoa terhadap perilaku wirausaha, padahal masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku wirausaha, seperti literasi kewirausahaan, dukungan sosial, pengalaman usaha, maupun faktor lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian dan menambahkan variabel lain agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

2. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Wirausaha

Hasil analisis menunjukkan bahwa t -hitung 2,075 lebih tinggi dibandingkan t -table

1,98827, dengan nilai signifikansi 0,041 yang masih di bawah 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku wirausaha etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok. Koefisien regresi sebesar 0,471 mengindikasikan bahwa semakin kuat *locus of control* internal yang dimiliki wirausaha, maka semakin baik pula perilaku wirausaha yang ditunjukkan dalam menjalankan usahanya.

Hasil ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan hasil usaha menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku wirausaha. Wirausaha dengan *locus of control* internal cenderung melihat keberhasilan sebagai hasil dari usaha dan keputusan yang diambil, sehingga lebih terdorong untuk bertindak proaktif, berani mengambil risiko, serta mampu bertahan dalam menghadapi ketidakpastian usaha. Kondisi ini menjelaskan mengapa *locus of control* memberikan pengaruh yang cukup kuat, karena berperan langsung dalam membentuk pola pikir dan cara bertindak wirausaha.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Dewi et al. (2020) serta Mustikarani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha. Temuan ini juga didukung oleh Hamzah dan Othman (2023) yang menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan. Individu dengan *locus of*

control internal memiliki keyakinan bahwa keberhasilan usaha ditentukan oleh usaha dan kemampuan diri sehingga lebih terdorong untuk bertindak aktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan usaha. Penelitian Xiabao et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *internal work locus of control* berpengaruh positif terhadap orientasi kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang percaya pada kemampuan dirinya cenderung lebih inovatif, proaktif, dan berani mengambil keputusan dalam kegiatan usaha.

Selain itu, pandangan yang dikemukakan oleh Neneh dan Dzomonda (2024) serta Sumarni et al. (2020) juga menegaskan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih gigih, proaktif, dan memiliki arah tindakan yang lebih terencana dalam mencapai tujuan usaha.

Di sisi lain, terdapat pula temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh *locus of control* tidak selalu signifikan dalam semua konteks. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa peran *locus of control* dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden maupun lingkungan usaha. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh yang tetap signifikan menunjukkan bahwa faktor psikologis tersebut cukup relevan dalam membentuk perilaku wirausaha.

3. Pengaruh Budaya Etnis Tionghoa dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Wirausaha

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,299, menunjukkan bahwa variabel budaya etnis Tionghoa dan *locus of control* secara simultan memberikan kontribusi sebesar 29,9% terhadap perilaku wirausaha etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok. Sedangkan 70,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil uji F memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F-hitung $19,566 > F\text{-tabel } 3,10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya etnis Tionghoa dan *locus of control* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, budaya etnis Tionghoa mencerminkan *subjective norms* dan membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan, sedangkan *locus of control* merepresentasikan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan keberhasilan usaha. Oleh karena itu, kombinasi faktor sosial-budaya dan faktor psikologis secara simultan memperkuat terbentuknya perilaku wirausaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa budaya etnis Tionghoa dan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, budaya etnis Tionghoa memiliki nilai t sebesar 3,732 dengan signifikansi 0,000, sedangkan *locus of control* memiliki nilai t sebesar 2,075 dengan signifikansi 0,041. Secara simultan, kedua variabel menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai F sebesar 19,566 dan signifikansi 0,000.

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,299 menunjukkan bahwa sebesar 29,9% variasi perilaku wirausaha dapat dijelaskan oleh budaya etnis Tionghoa dan *locus of control*, sementara sisanya sebesar 70,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menegaskan bahwa nilai budaya seperti kerja keras, disiplin, dan ketekunan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan diri, berperan dalam membentuk perilaku wirausaha, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor penentu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, wirausaha disarankan untuk lebih menguatkan penerapan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan konsistensi dalam menjalankan usaha. Hal ini bisa dilakukan dengan menetapkan target usaha yang jelas, rutin mengevaluasi perkembangan usaha, serta membiasakan mengambil keputusan secara mandiri saat menghadapi masalah. Cara ini dapat

membantu memperkuat *locus of control* internal sehingga wirausaha lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam mengelola usahanya.

Di sisi lain, pemerintah dan instansi terkait diharapkan tidak hanya fokus pada pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga mulai mengarah pada penguatan karakter. Program pelatihan dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan pengambilan keputusan, simulasi manajemen risiko, serta kegiatan yang mendorong kepercayaan diri wirausaha.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perilaku wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, E. F., & Srigustini, A. (2018). Aktualisasi ajaran Konfusius yang diadaptasikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 28–35.
- Cahyati, W. (2018). Budaya bisnis etnik Cina (studi interaksi simbolik). *Jurnal Ilmu Sosial*. [Perlu dilengkapi volume, nomor, dan halaman].
- Dai, Y. (2021). A behavioral cultural-based development analysis of entrepreneurship in China. *Administrative Sciences*, 11(3), 91. <https://doi.org/10.3390/admsci11030091>
- Dewi, M., Dika, R. P., & Sari, V. P. (2020). Pengaruh locus of control terhadap perilaku wirausaha. *International Journal of Management and Business*, 1(2), 67–72.
- Engidaw, A. E. (2021). Exploring entrepreneurial culture and its socio-

- cultural determinants. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(12), 1–17.
- Hamzah, M. I., & Othman, A. K. (2023). How do locus of control influence business and personal success? The mediating effects of entrepreneurial competency. *Frontiers in Psychology*, 13, 958911. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.958911>
- Hayton, J. C., & Cacciotti, G. (2014). Is there an entrepreneurial culture? A review of empirical research. *Entrepreneurship & Regional Development*, 26(7–8), 1–25.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar kewirausahaan*. Erlangga.
- Mukhtar, S., Wardana, L. W., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does entrepreneurship education and culture promote students' entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial mindset. *Cogent Education*, 8(1), 1918849. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1918849>
- Mustikarani, S., Philemon, T. A., & Ardanareswari, R. A. (2023). Locus of control dan perilaku wirausaha. *Jurnal Manajemen*, 6, 1055–1068.
- Neneh, B. N., & Dzomonda, O. (2024). Transitioning from entrepreneurial intention to actual behaviour: The role of commitment and locus of control. *The International Journal of Management Education*, 22(2), 100964. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100964>
- Pratiwi Amin, S., & Artono. (2022). Keterkaitan kearifan budaya dan praktik ekonomi: Studi sejarah kearifan budaya etnis Tionghoa Tuban. *Jurnal Ekonomi dan Sejarah*, 12(2). [Perlu dilengkapi halaman].
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Sari, K., & Lv, Y. (2021). Pengaruh locus of control dan literasi kewirausahaan terhadap perilaku wirausaha pada wanita wirausaha kuliner. *Jurnal Kewirausahaan*, 12, 1284–1293.
- Sari, S. A., Sinaga, M. A., Fawas, R. A., & Keling, M. (2024). Pengaruh karakteristik kewirausahawan terhadap keberhasilan usaha. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2(1). [Perlu dilengkapi halaman].
- Susanto, O., & Nurrachman, N. (2018). Makna kewirausahaan pada etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5, 86–108. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-75>
- Xiabao, P., Horsey, E. M., Song, X., & Guo, R. (2022). Developing social entrepreneurship orientation: The impact of internal work locus of control and bricolage. *Frontiers in Psychology*, 13, 877317. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.877317>